

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkumpulan LGN (Lingkar Ganja Nusantara) adalah suatu perkumpulan yang sedang berusaha mengadvokasi dan mengedukasi masyarakat tentang manfaat dan efek dari tanaman ganja. Upaya ini tidak mudah karena berhadapan dengan norma hukum. Kata Lingkar dalam Lingkar Ganja Nusantara sengaja dipakai untuk memberikan gambaran kepada pemakai ganja yang melingkar saat berdiskusi atau menggunakan tanaman ganja.

Gerakan Lingkar Ganja Nusantara dibentuk dari diskusi mahasiswa Universitas Indonesia yang mencoba untuk mengetahui lebih dalam tentang manfaat dan keberadaan tanaman ganja di Indonesia. Hasil dari diskusi itu diwujudkan dengan membuat akun media sosial *Facebook* pada tahun 2009 yang bernama Dukung Legalisasi Ganja, ternyata gerakan itu mendapatkan respon positif dari masyarakat. Dalam gerakan tersebut kemudian mereka berjuang dalam wadah perkumpulan yang resmi pada tahun 2010 yang bernama Lingkar Ganja Nusantara atau disingkat LGN. Didalam perkumpulan LGN mereka memberikan informasi dan edukasi tentang tanaman ganja, jenis ganja, manfaat ganja, serta dampak menggunakan ganja.

Pada awal tahun 2011 jumlah masyarakat yang mendukung gerakan LGN mencapai 42.000 orang dan saat itu pula grup dalam akun media sosial *facebook* itu hilang. Kejadian itu membuat LGN semakin semangat dan fokus pada *website* pribadinya yaitu [www.lgn.or.id](http://www.lgn.or.id). Selain itu LGN mulai melakukan audiensi dengan pihak-pihak yang dianggap bersinggungan langsung dengan visi dan misi LGN.

April 2011 Lingkar Ganja Nusantara berhasil mendapatkan kantor pertama kalinya di daerah Ciputat, Situ Gintung. LGN menyebutnya dengan Rumah Hijau LGN. Pohon tumbuh dimana-mana, angin segar selalu bertiup menyejukan jiwa dan raga, ketenangan alam yang mendamaikan batin, dan keramahan masyarakat yang selalu menyambut gerakan perjuangan LGN. Satu hal yang ditekankan Rumah Hijau LGN adalah pusat perjuangan legalisasi ganja di Indonesia, bukan tempat dimana para pemakai atau bandar ganja berkumpul. Justru LGN sangat menentang penyalahgunaan ganja.

Perjuangan LGN menyadari bahwa isu tanaman ganja adalah isu yang selalu memunculkan kontroversi. Oleh karena itu, LGN memandang perlu adanya sebuah badan hukum yang diakui oleh pemerintah untuk menjalankan kegiatan organisasinya ini. Pada November 2010 perkumpulan ini membentuk yayasan lembaga penelitian tanaman ganja yang sedang di proses pengesahannya dari kementerian hukum dan hak asasi manusia. Tahun 2013, Badan Narkotika Nasional mengeluarkan surat kepada kemenkumham yang menerangkan bahwa yayasan tersebut tidak boleh didirikan karena kewenangan riset atau

penelitian tanaman ganja ada di BNN. Kemudian LGN tinggalkan proses tersebut, tetapi tetap melanjutkan perjuangannya melalui cara yang lain.

Memberikan advokasi dan edukasi kepada masyarakat yang dilakukan oleh perkumpulan ini dibidang tidak mudah sekali, bahkan bisa dianggap melawan norma hukum yang ada di Indonesia. Ketika hukum memasukkan ganja sebagai barang narkotika golongan 1, para aktivis dari perkumpulan ini justru ingin melakukan sebaliknya.

Menurut UU No. 35 Tahun 2009 tentang narkotika yang memasukkan tanaman ganja, semua tanaman *genus cannabis* dan semua bagian dari tanaman ganja termasuk biji, buah, jerami, hasil olahan tanaman ganja atau bagian tanaman ganja termasuk damar ganja dan hasis. Artinya, tanaman ganja beserta keseluruhannya masuk ke narkotika golongan 1, dan barang siapa yang menggunakannya dapat dihukum sesuai UU yang berlaku.

Hambatan regulasi itu sebenarnya bisa dilawan LGN dengan mengajukan *judicial review* UU Narkotika ke Mahkamah Konstitusi. Tetapi ketua LGN, Dhira Narayana menganggap waktunya belum tepat untuk menempuh upaya hukum di negara ini.

LGN ini awalnya dilarang oleh BNN untuk mendirikan perkumpulan ini, tetapi dilihat dari undang-undang bahwa seluruh narkotika tidak boleh digunakan apapun sebabnya kecuali untuk ilmu pengetahuan. Disini LGN ingin adanya penelitian tentang tanaman ganja, untuk membuktikan apakah benar tanaman ganja ini bisa digunakan untuk pengobatan atau tidak.



### 1.1 Gambar Ganja Fidelis

Jika dilihat kasus sebelumnya ada masyarakat bernama fidelis dari Kalimantan Barat, iya menanam tanaman ganja untuk pengobatan istrinya, istrinya mengidam penyakit yang langka dan fidelis mencoba jalur alternatif dengan menggunakan ganja untuk pengobatannya. Dan terbukti istri dari fidelis agak sedikit membaik dari kondisi sebelumnya, tetapi fidelis tertangkap karena menanam tanaman ganja yang dilarang oleh undang-undang itu. Fidelis tertangkap dan dipenjara selama 8 bulan, selama fidelis dipenjara istrinya tidak ada pemasukkan buat obat lagi untuk kesehatannya, dan istrinya pun meninggal dunia. Ini yang sedang diperjuangkan LGN memanfaatkan tanaman ganja untuk kebutuhan medis, kita buktikan dengan adanya penelitian apakah benar ganja ini bisa untuk pengobatan, karena seharusnya apapun alasannya narkotika bisa digunakan untuk pengobatan ini untuk masyarakat Indonesia, untuk kesehatan masyarakat Indonesia. Dan memang jika sudah terbukti bisa digunakan untuk medis, BNN harus mengawasi tentang tanaman ganja ini, misalkan dengan contoh memisahkan bagian mana yang bisa digunakan

untuk kesehatan dan untuk memabukkan. Yang diperbolehkan adalah ganja untuk kesehatan bukan ganja untuk memabukkan dengan sesuai anjuran dokter.

Timing yang belum tepat tidak membuat LGN bekerja sembunyi-sembunyi. Buktinya semua orang dapat secara terbuka melihat Rumah Hijau LGN yang berada di Ciputat, Tangerang Selatan. Di Rumah Hijau LGN itu rancangan advokasi dan edukasi tanaman ganja itu dimatangkan dan disuarakan. Salah satu yang tercatat adalah aksi *longmarch* LGN di Jakarta, 7 Mei 2011. Puluhan aktivis berpakaian putih dengan logo LGN membawa beragam spanduk, antara lain bertuliskan *Legalisasi For Medis*.

Ganja pertama kali ditemukan di Cina pada tahun 2737 SM (sebelum masehi). Di Cina, pertama kali orang menanamnya secara bersamaan. Masyarakat Cina telah mengenal ganja sejak zaman batu. Mereka menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, sama halnya dengan bahan pakaian, pukat, obat-obatan, dan terapi penyembuhan seperti penyakit rematik, sakit perut, beri-beri hingga malaria. Juga bisa digunakan untuk minyak lampu dan bahan untuk upacara keagamaan. Manusia pada zaman batu memakai daun ganja bisa bikin memabukkan, berkhayal dengan imajinasi tinggi, pasrah lemas, tak henti melakukan pencarian jati diri, dan gejolak hati yang membuat mereka mencari Tuhan dalam diri sendiri, jauh dari sebelum kaum Rastafari muncul, orang Cina memanfaatkannya untuk minyak olahan, minyak untuk bahan bakar lampu. Kemudian banyak diikuti oleh negara lain untuk bisnis (Khaliq, 2017:19-20).

Menurut Crafts (dalam Dhira, 2019:248) diantara tanaman padi-padian, rerumputan seperti sudangrass, tanaman semanggi, bunga matahari, lobak, gandum, alang alang kenari, sorgum, kedelai, dan alfalfa tidak ada yang memiliki potensi untuk mengontrol pertumbuhan berbagai gulma setinggi tanaman ganja. Adanya banyak sudut pandang salah kaprah dari mengkonsumsi ganja, seperti haram, merusak otak, tidak bisa menjadi obat karena belum ada pembuktiannya secara medis. Di Indonesia tepatnya di Aceh rebusan akar ganja dimanfaatkan untuk mengobati diabetes, kanker. Ganja itu mempunyai potensi neuroproteksi dan neurogenesis, neuroproteksi itu melindungi sel saraf otak, neurogenesis itu mempercepat pertumbuhan sel saraf di otak.

Orang Indonesia mengenal ganja, opium, dan barang candu lainnya dalam bentuk tanaman sudah sejak dulu, sebelum perang dunia II atau masa pendudukan Belanda di Indonesia. Di waktu itu kebanyakan penggunaanya dalah etnis Cina yang rata-rata berprofesi sebagai tabib dan pedagang. Mereka biasa menghisap ganja dengan cara sangat tradisional (Khaliq, 2017:190).

Pasca Indonesia mengalami masa reformasi besar-besaran pada tahun 1998, masyarakat Indonesia sepertinya mulai bebenah. Tak terkecuali kaum remaja yang selama ini merasa kreativitas mereka terbelenggu dan melampiaskan dengan meraih istilah junky. Junky adalah sebutan bagi mereka yang mengkonsumsi narkoba. Bisa dikatakan tahun 1998 adalah awal dari pembenahan jati diri mereka masing-masing. Namun, seiring dengan reformasi dan segala pembenahan tersebut, pemasukan ganja dari Aceh ke pulau Jawa dan sekitarnya menjadi tambah besar. Ketidakstabilan segala pemerintahan pusat maupun daerah memberi peluang terhadap pemasukan ganja yang semakin bebas. Hal ini terlihat

dari data BNN tahun 2001 (4 tahun pasca reformasi 1998) hingga tahun 2005 mengenai kasus penyalahgunaan psicotropika yang meningkat. Dari tahun 2001 sebanyak 1.648 kasus dan naik per tahunnya hampir 100% hingga tahun 2005 mencapai 6.733 kasus (Khaliq, 2017:214).

Membicarakan ganja tidak akan lepas dari Aceh. Provinsi yang dijuluki Serambi Mekkah ini terkenal dengan tanaman ganja yang hampir tersebar di seluruh hutan-hutan lebat di Aceh. Bahkan Aceh diisukan menjadi ladang ganja terbesar se-Asia Tenggara. Orang aceh menggunakan ganja dari dulu sebagai ramuan makanan dan bumbu masak. Istilah makanan Aceh yang dicampuri oleh daun ganja merebak karena dipopulerkan oleh perkataan mantan gubernur Aceh dan mantan ketua MUI Aceh Prof. Ali Hasjmi pada era tahun 1980-1990an. Namun untuk saat ini jarang ditemui masakan aceh yang memakai bahan ganja untuk ramuan masakan. Hal ini mengingat ketatnya hukum dan peraturan lain yang membuat mereka tidak berani menanggung resiko dengan hanya berjualan makan (Khaliq, 2017:193).

Aceh juga merupakan surga bagi para pecandu ganja. Aceh mempunyai serambi, bukan hanya seperti serambi mekkah yang di sana-sini perempuannya menggunakan jilbab. Aceh mempunyai serambi layaknya Jamaica serambi ganja. Kondisi geografisnya yang mendukung, tanah yang subur, hujan yang teratur, dan posisi pegunungan dengan iklim yang tidak berubah-ubah, membuat ganja mampu tumbuh subur. Di hutan-hutan Aceh tersebar hampir ribuan hektar ladang ganja. Dari Kabupaten Bireuen, Aceh Besar, Aceh Tenggara, Aceh Barat Daya, Aceh Tengah, Aceh Utara pedalaman (Khaliq, 2017:195).

Sebagian besar masyarakat Indonesia saat ini berpendapat kalau ganja adalah tanaman berbahaya yang bisa menjerumuskan manusia dalam hidup yang penuh dosa, penyakit, dan kecanduan. Ganja juga dikenal secara buruk oleh masyarakat banyak sebagai tanaman yang mendekati kematian, tanaman yang dicari dan diburu oleh pemakainya hanya demi kesenangan yang sifatnya sesat. Sebaliknya, beberapa orang berpendapat bahwa ganja bisa menghadirkan rasa santai, senang, bahagia, mengalirkan inspirasi, mengusir penat, bosan, bahkan depresi dan stress. Beberapa yang lain bahkan menganggap ganja sebagai obat ampuh untuk mengusir berbagai jenis rasa sakit dan menghambat laju dari penyakit-penyakit mematikan (Dhira, 2019:1).

Ganja baru resmi dicatatkan ke dalam kerajaan tanaman dengan nama ilmiah *cannabis sativa* oleh Carolus Linnaeus pada tahun 1753, sebelumnya manusia sudah mengenal ganja dengan berbagai nama sepanjang zaman. Fakta sejarah mengungkapkan sendiri kalau *cannabis* atau ganja adalah salah satu kata dengan akar bahasa yang tertua di dunia (Dhira, 2019:4).

Tanaman ganja dalam peradaban Romawi merupakan tanaman strategis dengan berbagai kegunaan. Ganja dimanfaatkan sebagai analgesik atau penghilang rasa sakit dalam situasi perang, bahan untuk tali-temali, tekstil, minyak untuk penerangan, memasak, dan lain lain (Dhira, 2019:5).

(Dhira, 2019:230) sampai pada awal abad ke-sembilan belas, serat ganja dijadikan dasar material pembuatan kertas. Pada masa lampau kain bekas dari serat ganja menjadi bahan baku utama pembuatan kertas. Mahalnya harga serat ganja untuk industri tekstil membuatnya tidak ekonomis sebagai bahan baku langsung produksi kertas karena masih rendahnya permintaan kertas pada masa itu, kain-kain bekas dari serat ganja di daur ulang menjadi bahan baku utama produksi kertas.

Bagian yang penting dalam tanaman ganja, terutama bagi yang menikmati efek memabukkannya adalah trikoma atau bulu-bulu halus yang tumbuh diseluruh permukaan tanaman ganja yang bersentuhan dengan udara, terutama terkonsentrasi di daun dan bunganya. Trikoma menghasilkan berbagai macam zat kimia dalam bentuk getah yang salah satunya bernama *tetra hydro cannabinol* atau THC. Zat THC bersifat memabukkan dan memiliki efek yang sangat kompleks pada otak manusia. Ganja dapat menjadi alternatif pengobatan manusia seperti, *alzheimer, fibromyalgia, glaucoma*, gangguan saluran pencernaan, radang sendi, masalah buang air, asma, depresi, insomnia, diabetes, kanker, leukemia, *epilepsy, tuberculosis*, pertumbuhan sel saraf, *dystonia*, dan lain nya (Dhira, 2019:10).

(Dhira, 2019:259) biji ganja mengandung semua jenis asam amino esensial, mereka adalah : *leusin, lisin, treonin, fenalanin-tirosin, valin, metionin-sistein, isoleusin*, dan *triptofan*, dengan jumlah lebih tinggi dari sumber protein yang biasa dikonsumsi manusia seperti putih telur, tahu, bahkan susu sapi. Selain kedelapan asam amino esensial ini, biji ganja juga mengandung dua asam amino non-esensial, yang diperlukan sebagai bahan baku membuat serum, yaitu albumin dan globulin. Semuanya membuat biji ganja menjadi sumber protein yang lengkap bagi kebutuhan manusia.

Setiap biji ganja mengandung 35% karbohidrat, 30% asam lemak, dan 35% lainnya terdiri atas serat, kalsium, magnesium, fosfor, potasium, vitamin A, B1, B2, B3, B6, C, D, E, dan hanya mengandung 8% asam lemak jenuh. Dengan cita rasa yang mirip dengan kacang, susu ganja adalah satu jenis pilihan makanan yang kaya akan nutrisi. Kandungan asam linoleat gamma membuatnya lebih baik daripada susu kedelai, susu beras, dan susu almond, yang sama sekali tidak mengandung GLA, yang merupakan omega 6 (Dhira, 2019:260).

Tanaman ganja seperti memahami kebutuhan manusia dalam relasi dengan alam tempat tinggalnya. Cuaca yang panas membiakkan tempramen agresif pada manusia dan berbagai macam penyakit endemis. Didaerah dengan cuaca panas, tanaman ganja mengimbangnya dengan produksi getah dalam jumlah banyak. Getah ganja ternyata berfungsi ganda bagi manusia, fungsi pertama adalah memabukkan, menekan agresi, dan memberikan efek kesenangan, sementara fungsi kedua adalah membunuh mikro organisme dari bakteri, virus hingga organisme parasite seperti cacing (Dhira, 2019:20).

Manuel Guzman (dalam dhira, 2019:252) aplikasi minyak ganja pada beragam industri pada masa sekarang ini tidak begitu ekonomis karena harganya sangat tinggi. Sementara itu, varietas ganja yang sangat beragam terus berevolusi seiring dengan pemanfaatannya oleh manusia, sehingga dari satu spesies saja bisa didapat beberapa bagian

yang bermanfaat tinggi bagi industri seperti serat, biji, zat psikoaktif, bahkan minyak esensial yang dikandungnya.

Sebagai tanaman yang dapat tumbuh dimana saja lebih dari dua pertiga permukaan bumi, serta tidak memerlukan pengolahan berteknologi canggih, ganja menjadi tanaman yang mengancam monopoli industri farmasi diseluruh dunia. Kesulitan ganja menjadi kandidat obat masa depan yang aman, multifungsi, ampuh, dan efektif, dihalangi oleh prospek keuntungan industri farmasi (Dhira, 2019:218).

Merck Manual of Diagnosis and Therapy (dalam Dhira, 2019:213) pemakai kronis atau periodic dari ganja atau zat dari ganja menghasilkan ketergantungan psikologis karena efek subjektif yang diinginkan, tetapi tidak ketergantungan fisik, tidak ada sindrom putus zat ketika obat ini dihentikan. Ganja dapat digunakan secara episodic secara terus-menerus tanpa bukti akan munculnya disfungsi sosial atau psikis. Bagi banyak pemakai, istilah ketergantungan dengan konotasinya yang jelas kemungkinan telah salah diberikan. Pertentangan utama mengenai obat ini bersandar pada moral dan politik dan bukan dasar toksikologis.

Sudah ada beberapa fakta tentang warga negara Indonesia yang menanam tanaman ganja untuk bahan pengobatan seperti kanker, diabetes, epilepsi, dll. Jika ada warga negara Indonesia yang menanam tanaman ganja ditangkap oleh BNN. Contohnya ada salah satu warga negara Indonesia yang bernama fidelis di Kalimantan. Istri beliau menderita penyakit yang langka, lalu fidelis menggunakan ganja untuk bahan pengobatan alternatif, dan hasilnya istri fidelis yang dari susah tidur menjadi nyenyak tidurnya, dari yang sulit makan hingga nafsu makannya meningkat, dari yang tidak bicara menjadi bisa bicara. Lalu fidelis ketahuan menanam tanaman ganja sebanyak 39 pohon ganja. Menurut undang undang ada larangan menanam tanaman ganja, 5 batang ganja ancaman nya seumur hidup, karena belum ada pembuktian secara medis jika ganja bisa menjadi bahan pengobatan.

Menurut ketua LGN Dhira Narayana, kebijakan harus dirubah beliau sudah menemukan lebih dari 50 orang lebih yang menggunakan tanaman ganja, karena jika kebijakan ini tidak dirubah mereka semua akan dipenjara hanya karena mengobati penyakit.

JAB (2015:78) Kohesivitas kelompok mengacu kepada sejauh mana anggota kelompok saling tertarik antar satu sama lainnya dan merasa menjadi bagian dari anggota kelompok tersebut, kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi, maka setiap anggota kelompok akan memiliki komitmen yang tinggi pula, kelompok yang memiliki tingkat kohesivitas yang rendah, tidak akan saling tertarik satu sama lain.

Gibson (dalam Trihapsari dan Nashori, 2011:15) dalam Kohesivitas umumnya dikaitkan dengan dorongan anggota untuk tetap bersama dalam kelompoknya dibanding dorongan untuk mendesak anggota keluar dari kelompok. Bergabung disuatu organisasi membuat seseorang mempunyai rasa memiliki dan perasaan bersama.

Sedangkan menurut Robbins (dalam Trihapsari dan Nashori, 2011:15) menyatakan bahwa semakin kohesif suatu kelompok, para anggota semakin mengarah ke tujuan,

selanjutnya tingkat kohesivitas akan memiliki pengaruh terhadap komitmen organisasi tergantung dari seberapa jauh kesamaan tujuan kelompok dengan organisasi. Pada kelompok dengan kohesivitas tinggi yang disertai adanya penyesuaian yang tinggi dengan tujuan organisasi maka kelompok tersebut akan berorientasi pada hasil ke arah pencapaian tujuan.

Menurut Donnelly, dkk (dalam Tarbawi, 2016:64) kohesivitas diartikan sebagai keterikatan anggota pada kelompok dan kekuatan individu anggota untuk melepaskan keaktifannya dalam kelompok tersebut, kohesivitas dipengaruhi oleh tuntutan dan tekanan manajemen, keberadaan atau status kelompok, besarnya kelompok, hasil tujuan orientasi, kesamaan tujuan, dan anggota bergantung pada kelompok untuk mendapatkan kepuasan.

Sarwono (dalam Siswati, 2015:174) Kohesivitas kelompok adalah faktor-faktor yang dimiliki kelompok yang menyebabkan anggotanya tetap bertahan dalam suatu kelompok .

Judge&Robbins (dalam Siswati, 2015:174) Kohesivitas kelompok merupakan tingkat ketertarikan antar anggota sehingga termotivasi untuk tetap berada dalam kelompok.

Menurut Johnson (dalam Trihapsari dan Nashori, 2011:15) mendefinisikan kohesivitas kelompok sebagai daya saling ketertarikan antar anggota kelompok yang menyebabkan anggota kelompok tersebut berkeinginan untuk tetap tinggal dalam kelompok tersebut, dan juga daya tarik antar individu dengan kelompok atau organisasinya.

Menurut Patrick, dkk (dalam Tarbawi, 2016:66).Kohesivitas Kelompok dapat dikatakan sebuah komitmen dari anggota-anggota kelompok dan kekuatan keinginan mereka untuk tetap bersatu dalam kelompok tersebut. Oleh sebab itu kelompok yang mempunyai kohesivitas tinggi apabila anggotanya mempunyai komitmen yang kuat terhadap kelompok tersebut serta ingin tetap berada di dalam kelompoknya. Di dalam kelompok yang kohesif para anggotanya cenderung bekerja sama, percaya satu sama lain serta menyesuaikan dengan norma-norma kelompok tersebut.

Penelitian ini pun berbeda dari penelitian sebelumnya yang dimana hanya mendeskripsikan strategi komunikasi Lingkar Ganja Nusantara dalam kampanye legalisasi ganja. Penelitian ini melihat kohesivitas kelompok dalam perkumpulan LGN ini yang sedang memperjuangkan tanaman ganja untuk dimanfaatkan keperluan medis.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana kohesivitas kelompok perkumpulan Lingkar Ganja Nusantara dalam memanfaatkan tanaman ganja untuk keperluan medis.

## **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan yang dianalisa penulis, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah melakukan penelitian kohesivitas kelompok pada perkumpulan Lingkar Ganja Nusantara.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui peran kohesivitas kelompok perkumpulan Lingkar Ganja Nusantara dalam memanfaatkan tanaman ganja untuk keperluan medis.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini bisa menambah wawasan kita tentang bagaimana cara LGN mempertahankan perkumpulannya hingga saat ini.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca yang ingin mengetahui manfaat kohesivitas kelompok pada LGN yang ingin tanaman ganja itu dimanfaatkan untuk segi apapun salah satunya medis.

